

BAB I

PENDAHULUAN

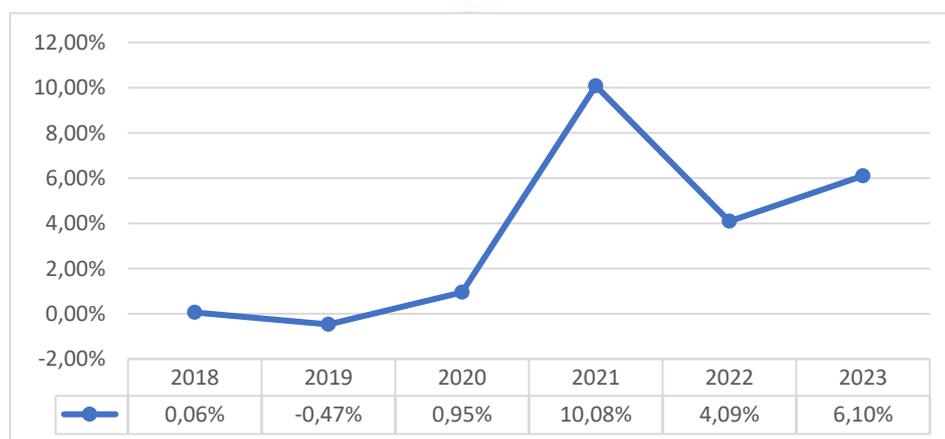
A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan mengumpulkan dana guna mendukung operasional bisnisnya, satu di antaranya lewat pasar modal, yang termasuk tempat transaksi instrumen jangka panjang. Di antara berbagai instrumen yang ada, saham merupakan pilihan paling populer bagi perusahaan dalam hal pendanaan. Saham dapat didefinisikan sebagai sarana investasi yang menarik bagi para investor karena potensi imbal hasil yang ditawarkan. Terdapat dua jenis keuntungan ketika investor membeli saham, yakni berpeluang untuk mendapat *capital gain* dan dividen. Dividen merupakan laba yang diperoleh selama masa kepemilikan suatu saham dan biasanya diberikan pada akhir tahun sesuai dengan kebijakan perusahaan. Sementara itu, *capital gain* diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh ketika saham dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Ada dua aspek utama yang sering kali menjadi fokus investor saat membuat keputusan investasi, yaitu *return* dan risiko. Secara umum, risiko selalu ada dalam setiap bentuk investasi, namun besarnya risiko itu bervariasi tergantung pada jenis investasinya. Sebagai contoh, berinvestasi di saham cenderung tingkat risikonya lebih besar dibanding pilihan investasi lainnya seperti obligasi. Meskipun investor selalu menghadapi faktor risiko dalam keadaan yang tidak menentu, keinginan untuk memperoleh pengembalian yang tinggi dari saham mendorong mereka untuk tetap berinvestasi di pasar modal.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pasar modal tidak bisa menjamin bahwa investor akan mendapatkan pengembalian saham secara pasti. Ini disebabkan oleh fluktuasi harga saham yang terjadi secara konstan.

Dalam hal ini, menurut Purnamasari yang dikutip oleh Fani Kristina (2022) mengungkapkan bahwa investor memerlukan informasi krusial terkait instrumen yang nantinya diputuskan menjadi target investasi, seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), guna memberikan gambaran yang jelas tentang saham yang mereka pertimbangkan. IHSG menggambarkan pergerakan keseluruhan pasar saham di Indonesia, sehingga dengan melihat IHSG dapat mendapatkan gambaran transisi harga-harga saham yang memengaruhi *return* dari saham individu karena *return* saham sendiri dihitung berdasarkan harga saham penutupan pada akhir tahun dan harga saham di awal tahun. Berikut ini adalah gambaran fluktuasi Indeks Harga Saham (IHSG) periode 2018-2023.



Sumber : www.idx.co.id

**Gambar 1. 1 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun
2018-2019**

Melalui Gambar 1.1 tampak fluktuasi Indeks Harga Saham (IHSG) selama periode 2018-2023. Pada tahun 2019, dunia mengalami dampak signifikan, dampak munculnya pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan drastis di berbagai sektor. Indonesia juga merasakan dari dampak tersebut, dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merosot hingga sebesar -0,47%. (www.rhbtradestmart.co.id).

Tahun 2020 menjadi periode yang sulit akibat wabah Virus Corona. Dampak dari virus ini terasa sangat besar, yaitu melumpuhkan ekonomi dari dua aspek, yaitu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penutupan tahun 2020 yang seharusnya Indeks Harga Saham (IHSG) mengalami penurunan, justru meningkat hingga mencapai nilai 5.979. Sentimen investor terhadap pasar saham mulai menunjukkan pergeseran positif. Hal ini dikarenakan oleh disahkannya Undang-Undang Cipta Kerja serta prospek vaksinasi COVID-19. Walaupun pandemi memberikan dampak negatif, pelaksanaan *work from home* mendorong pertumbuhan sebesar 0.95% (www.idx.com).

Memasuki tahun 2021 IHSG mengalami pemulihan dan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2020 dan 2019. IHSG berhasil mencapai sebesar 6.850,52 atau naik 10,1% (yoy) pada penutupan akhir tahun 2021. Faktor-faktor yang mendukung peningkatan ini antara lain adanya kebijakan suku bunga rendah, kenaikan harga komoditas dan stimulus besar-besaran yang diberikan oleh pemerintah dari berbagai negara (www.poems.co.id). Kenaikan IHSG ini menunjukkan peningkatan harga-harga

saham di pasar dan mencerminkan tren positif yang biasanya berdampak pada *return* saham individu.

Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2022 tumbuh lebih rendah dibandingkan tahun 2021. IHSG mencapai sebesar 6.581,50 atau hanya tumbuh 4,09% dibandingkan tahun 2021 sebesar 10,08%. Penurunan ini terjadi akibat dari peningkatan suku bunga acuan yang diberlakukan oleh The Federal Reserve (The Fed) atau Lembaga yang berfungsi sebagai Bank Sentral di AS. Tentunya hal ini berpengaruh pada pasar modal di Indonesia karena dolar Amerika Serikat digunakan secara global, sehingga kebijakan The Fed berdampak luas (www.indonesia.go.id).

Selanjutnya, pada tahun 2023 IHSG mengalami kenaikan yaitu sebesar 7.272,79 atau 6,10%. Pencapaian ini menjadikan bursa Indonesia yang terbaik kedua dari ASEAN, setelah kalah dari bursa Vietnam. Beberapa faktor yang mengakibatkan IHSG mengalami kenaikan, mulai dari makin membaiknya perekonomian secara domestik ataupun secara global. Di samping hal tersebut, situasi pandemi Covid-19 juga membaik dengan status yang beralih menjadi endemi, serta dampak dari normalisasi kebijakan (www.cnbcindonesian.com).

Perkembangan positif di pasar modal mencerminkan optimisme investor terhadap perekonomian, sekaligus membuka peluang keuntungan bagi mereka yang berinvestasi di pasar saham. Dalam hal ini, *Stock Return* menjadi indikator penting dalam menilai kinerja investasi. Jika dana investasi dikelola dengan baik, laba yang dihasilkan akan meningkat, yang nantinya akan meningkatkan *return* yang diperoleh. Sebelum memustikan untuk berinvestasi, penting bagi

investor untuk memastikan bahwa modal yang diinvestasikan mampu memberikan pengembalian yang diinginkan. Salah satu cara untuk memahami potensi tersebut adalah dengan menganalisis kinerja perusahaan, mengingat setiap perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai bagi investor. Maka demikian, usaha menilai kinerja perusahaan menjadi metode yang krusial guna melihat sejauh mana tujuannya tercapai.

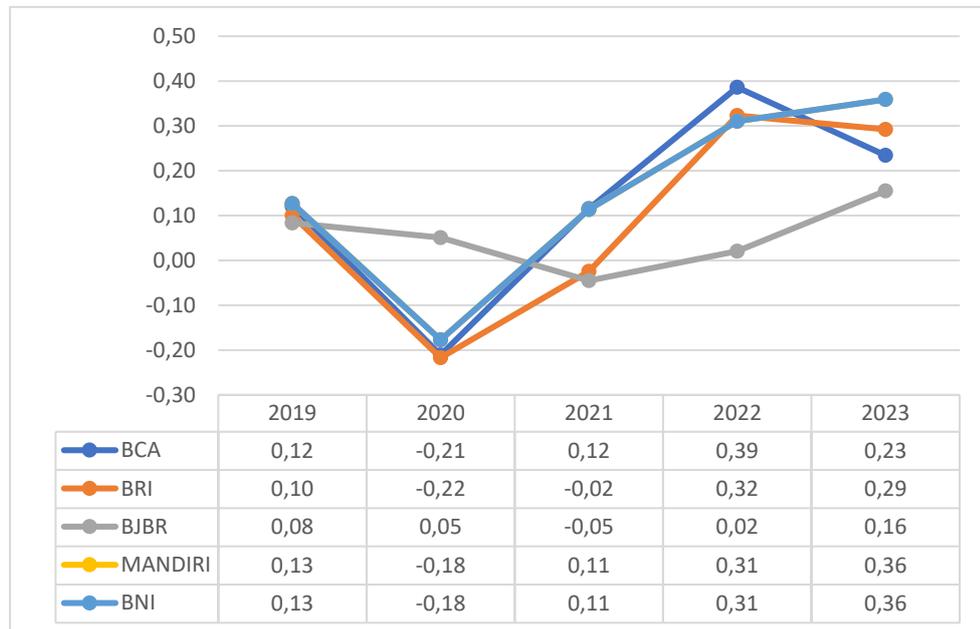
Pengukuran kinerja keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan sering kali dilaksanakan dengan menggunakan berbagai alat ukur yang berbeda. Satu di antara metode yang umum dipergunakan ialah rasio, yang mengaitkan satu data dengan yang data lain. Melalui analisis dan interpretasi berbagai rasio ini, kita bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait posisi keuangan dan kinerja perusahaan, jika dibanding analisis yang sebatas berfokus pada data keuangan secara terpisah tanpa bentuk rasio. Menggunakan rasio keuangan termasuk cara yang umum guna mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Melalui rasio keuangan, investor dapat memperoleh gambaran mengenai seberapa efisien operasional perusahaan serta seberapa mampu perusahaan dalam menciptakan laba (Pandi Putra, 2021: 73). Hal ini memudahkan investor dalam menentukan besaran investasi yang dapat mereka berikan kepada perusahaan. Pada penelitian ini, rasio keuangan yang dipergunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yaitu *Economic Value Added* (EVA) adalah alat pengukur kinerja keuangan pada perusahaan. konsep pengukuran ini yang paling awal dipopulerkan oleh analis keuangan, Stewart dan Stern, pada tahun 2001. Perbedaan antara *Economic*

Value Added (EVA) dari ukuran kinerja keuangan lainnya terletak pada cara EVA memperhitungkan seluruh biaya modal. Konsep EVA lebih memfokuskan pada pengukuran laba ekonomi, yang mencoba menilai- nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan mengurangi biaya modal yang muncul dari investasi yang dilakukan. Secara matematis, EVA diperoleh melalui pengurangan laba bersih setelah pajak dengan biaya modal tahunan. Ketika EVA menunjukkan angka positif, hal itu menandakan bahwa perusahaan telah mampu menghasilkan kekayaan.

Dalam analisis kinerja keuangan, selain EVA, terdapat konsep *Earning Per Share* (EPS). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) perusahaan mencerminkan besaran laba bersih perusahaan yang dapat dialokasikan pada seluruh pemilik saham perusahaan. EPS adalah rasio yang menunjukkan besarnya keuntungan (*return*) yang didapatkan oleh investor untuk setiap lembar sahamnya. EPS menunjukkan potensi perusahaan dalam mendapat laba yang diperoleh setiap lembar sahamnya yang ditawarkan. Apabila nilai EPS meningkat, tentu saja, ini merupakan kabar baik untuk pemegang saham, karena menunjukkan potensi keuntungan yang lebih tinggi. *Earnings per Share* (EPS) memainkan peran yang demikian krusial untuk investor dalam meraih *return* yang optimal. Sebagai salah satu indikator kunci dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, EPS memengaruhi signifikan kepada harga saham. Ketika EPS mengalami kenaikan, harga saham biasanya cenderung meningkat, karena investor melihat hal tersebut sebagai sinyal positif dari kinerja perusahaan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan memainkan peran terpenting sebagai penyedia serta penyalur dana untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sektor perbankan di Indonesia mengalami perkembangan secara dinamis, baik dalam aspek produk yang ditawarkan hingga teknologi yang tersedia. Tidak jauh setelah fenomena Covid-19 pertama kali ada di Indonesia pada 2020, banyak bank besar mengalami penurunan melalui IHSG turun sekira 5% dan terdapat pemberhentian perdagangan sekira setengah jam. Pada waktu itu, beberapa saham bank besar menurun hingga melebihi 6,60% dan *Auto Rejection* Bawah (ARB), termasuk saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Negara Indonesia (BBNI), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT PAN Indonesia Tbk (PNBN), dan PT Danamon Tbk (BDMN). sementara itu saham bank BCA mencatat penurunan sekitar 5,58% (www.cnbcindonesia).

Demikian hal nya pada perusahaan perbankan, dimana dalam usaha untuk mempertahankan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan tak terlepas dari masalah yang berhubungan dengan nilai tambah ekonomi (EVA), laba per saham (EPS), dan juga pengembalian saham. Berikut ini disajikan terlebih dahulu perkembangan nilai *Economic Value Added* pada 5 Perusahaan Perbankan terbesar berdasarkan total aset dan kapitalisasi pasar :



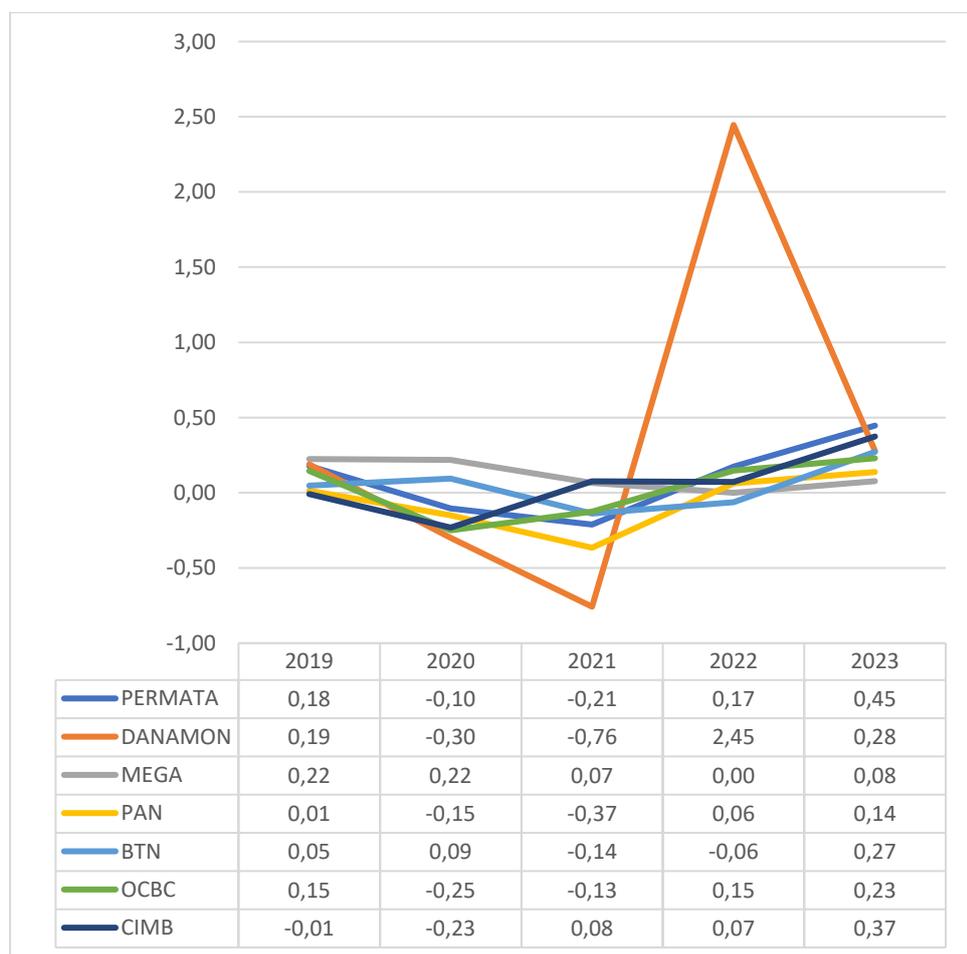
Sumber : www.idx.com

Gambar 1. 2 Perkembangan Economic Value Added (EVA) Pada 5 Perusahaan Perbankan Terbesar Berdasarkan Total Aset dan Kapitalisasi Pasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.2 terdapat nilai *Economic Value Added* yang mengalami kenaikan dan penurunan dari 5 bank terdaftar di BEI kurun waktu 2019-2023. selama periode 2019–2023. EVA mencerminkan seberapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham setelah memperhitungkan biaya modal. Dalam gambar 1.2, terlihat bahwa nilai tertinggi EVA terjadi di tahun 2022 pada Perusahaan BCA dengan nilai 0,39 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan tren IHSG sebelumnya. Hal ini terjadi karena laba operasional Perusahaan BCA yang kuat (NOPAT) serta kemampuan perusahaan dalam menjaga margin bunga bersih. Selanjutnya nilai EVA terkecil di tahun 2020

pada Perusahaan BRI dimana nilai EVA sebesar -0.22 menurun dari tahun sebelumnya. Meskipun IHSG mengalami kenaikan, belum tentu kinerja laba bersih BRI langsung pulih dari tahun sebelumnya.

Selanjutnya, perkembangan nilai *Economic Value Added* yang terdiri dari 7 Perusahaan Bank yang termasuk ke dalam kategori skala menengah, sebagai berikut :

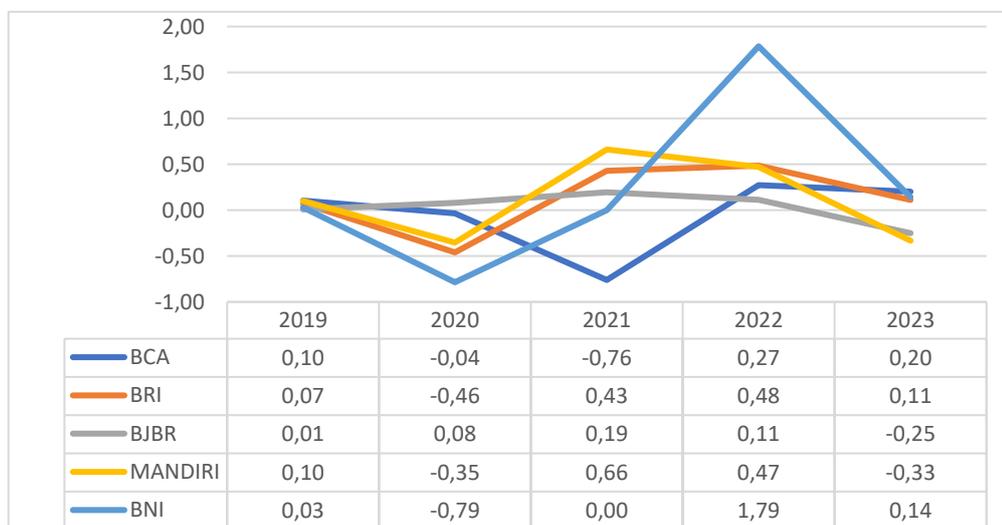


Sumber : www.idx.com

Gambar 1. 3 Perkembangan Economic Value Added (EVA) Pada 7 Perusahaan Perbankan Berdasarkan Skala Menengah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Dalam gambar 1.3, terlihat bahwa nilai tertinggi EVA terjadi di tahun 2022 pada Perusahaan Danamon dengan nilai 2,45 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa Danamon mampu memaksimalkan hasil kinerja internalnya sehingga mampu menciptakan nilai tambah ekonomi. Selanjutnya nilai EVA terkecil di tahun 2021 pada Perusahaan Danamon dimana nilai EVA sebesar -0.76 menurun dari tahun sebelumnya. Meskipun IHSG mengalami kenaikan, hal ini dapat dijelaskan oleh kondisi internal perusahaan yang belum pulih, khususnya pada aspek profitabilitas operasional.

Selain EVA, indikator lain yang sering dijadikan acuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah Earnings Per Share (EPS). EPS memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Semakin tinggi nilai EPS, maka secara teoritis semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham. Oleh karena itu, EPS juga sering dikaitkan dengan minat investor dan fluktuasi harga saham. Berikut ini disajikan perkembangan nilai EPS dari 5 Perusahaan Perbankan terbesar berdasarkan total aset dan kapitalisasi pasar :



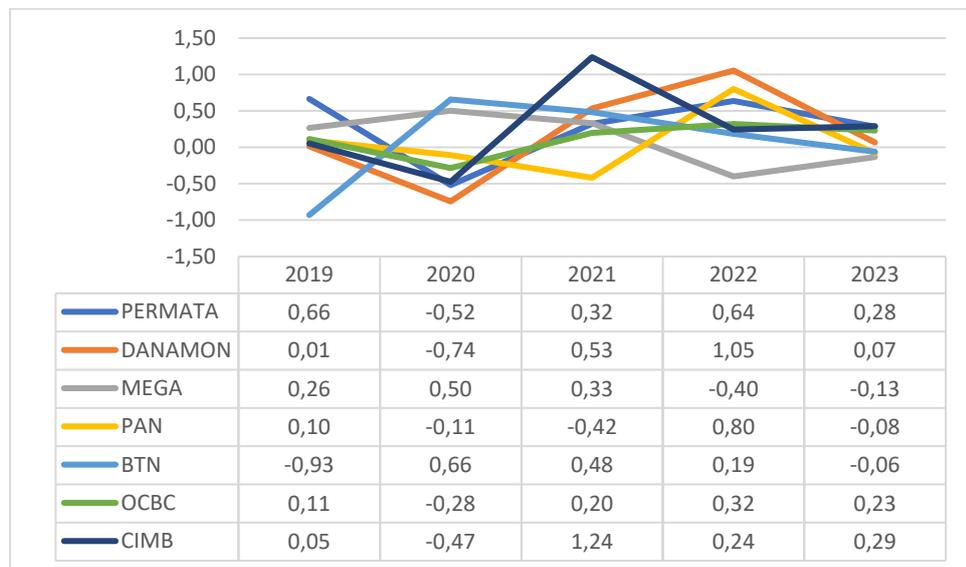
Sumber: www.idx.com

Gambar 1. 4 Perkembangan Earning Per Share (EPS) Pada 5 Perusahaan Perbankan Terbesar Berdasarkan Total Aset dan Kapitalisasi Pasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan nilai *Earning Per Share* (EPS) dari 5 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Secara umum, nilai EPS dari masing-masing bank mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2020 hingga 2021 yang bertepatan dengan puncak pandemi COVID-19. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa nilai tertinggi EPS terjadi di tahun 2021 pada Perusahaan BNI dengan nilai 1,79 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena laba bersih Perusahaan BNI mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Dari sekitar Rp3,28 triliun (2020) menjadi Rp10,89 triliun (2021). Selanjutnya nilai EPS terkecil di tahun 2020 pada Perusahaan BNI dimana nilai EPS sebesar -0.79 menurun dari tahun sebelumnya. Hal ini

disebabkan karena laba bersih di tahun 2019 sebesar Rp15,38 triliun menurun drastis menjadi Rp3,28 triliun di tahun 2020.

Selanjutnya, perkembangan nilai *Earning Per Share* yang terdiri dari 7 Perusahaan Bank yang termasuk ke dalam kategori skala menengah, sebagai berikut :



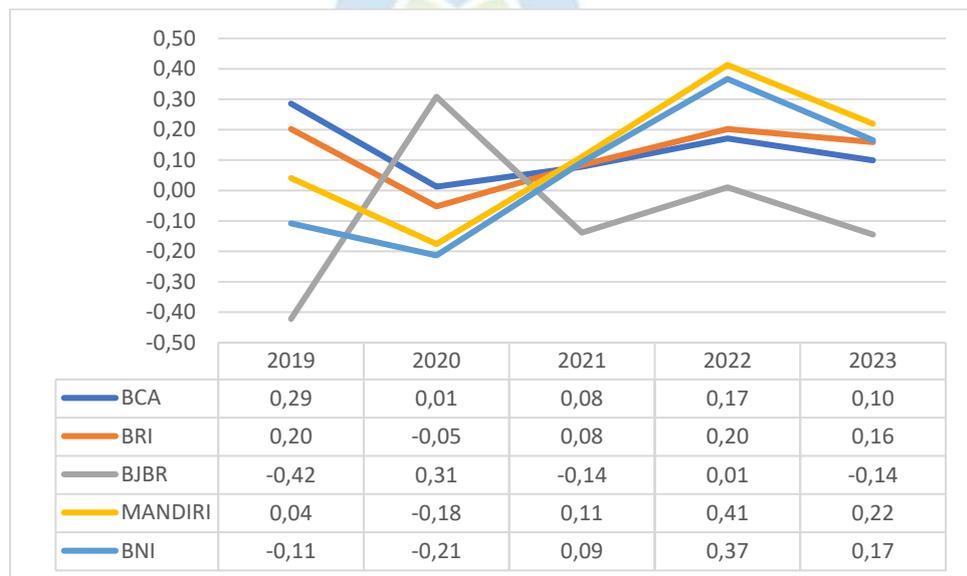
Sumber: www.idx.com

Gambar 1. 5 Perkembangan Earning Per Share (EPS) Pada 7 Perusahaan Perbankan Berdasarkan Skala Menengah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Dalam gambar 1.5, terlihat bahwa nilai tertinggi EPS terjadi di tahun 2021 pada Perusahaan CIMB dengan nilai 1,24 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Tentu saja hal ini terjadi disebabkan oleh lonjakan laba bersih yang diperoleh dari perusahaan, siring dengan membaiknya kualitas aset dan meningkatnya penyaluran kredit. Selanjutnya nilai EPS terkecil di tahun 2019 pada Perusahaan BTN dimana nilai EPS sebesar -0,93 menurun dari tahun

sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih, yang dipicu oleh peningkatan rasio kredit bermasalah (NPL) dan lonjakan beban pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Pergerakan EVA dan EPS yang fluktuatif tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruhnya terhadap stock return yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan. Untuk melihat sejauh mana perkembangan kinerja saham, berikut disajikan data stock return dari 5 Perusahaan Perbankan terbesar berdasarkan total aset dan kapitalisasi pasar :

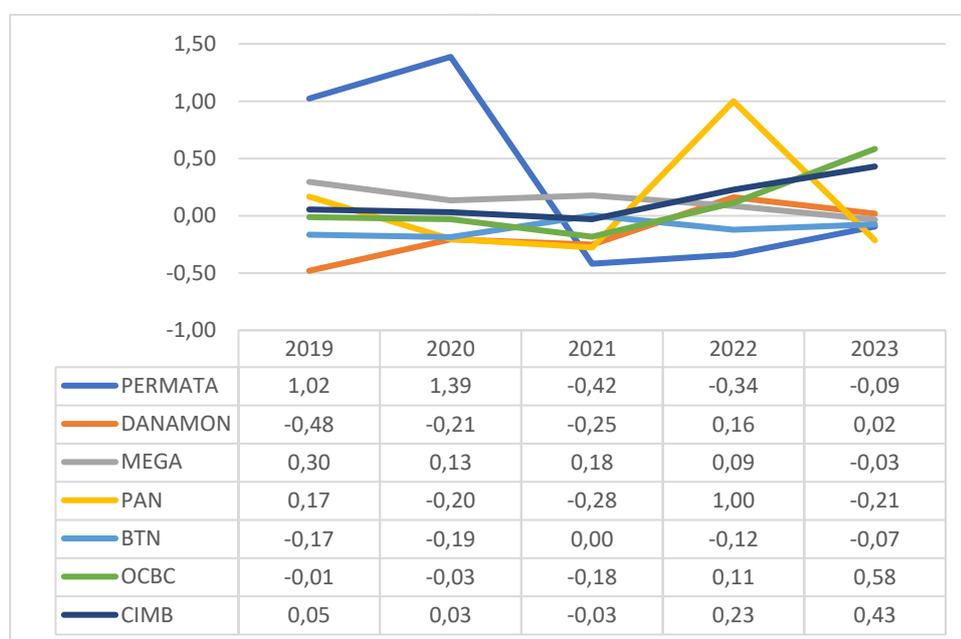


Sumber : www.idx.com

Gambar 1. 6 Perkembangan Stock Return Pada 5 Perusahaan Perbankan Terbesar Berdasarkan Total Aset dan Kapitalisasi Pasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Gambar 1.6 memperlihatkan fluktuasi nilai stock return (tingkat pengembalian saham) dari perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Secara

umum, hampir seluruh bank mengalami return positif pada tahun 2019, namun nilai tersebut menurun pada 2020 dan mencapai titik terendah pada Perusahaan BNI, yaitu sebesar -0.11. Penurunan ini disebabkan karena nilai EPS pada Perusahaan BNI di tahun 2020 menurun drastis sehingga investor melihat keuntungan makin kecil. Selanjutnya, perkembangan nilai *Stock Return* yang terdiri dari 7 Perusahaan Bank yang termasuk ke dalam kategori skala menengah, sebagai berikut :



Sumber : www.idx.com

Gambar 1. 7 Perkembangan Stock Return Pada 7 Perusahaan Perbankan Berdasarkan Skala Menengah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Pada gambar 1.7, terlihat bahwa nilai tertinggi *Stock Return* terjadi di tahun 2020 pada Perusahaan Permata dengan nilai 1,39 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi disebabkan resminya akuisisi Bank

Permata oleh Bangkok Bank, sehingga investor menilai ini sebagai sinyal bahwa Bank Permata akan dapat dukungan modal, jaringan internasional Bangkok Bank, dan transformasi digita dan rekturisasi manajemen. Selanjutnya nilai *Stock Return* terkecil di tahun 2019 pada Perusahaan Bank Danamon dimana nilainya sebesar -0,48 menurun dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh hasil dari akuisisi oleh MUFG (Mitsubishi UFJ Financial Group) yang terjadi pada tahun sebelumnya.

Berdasarkan data keuangan dari tiga variabel diatas Bank Mandiri (BMRI) pada tahun 2022 mengalami kenaikan nilai EVA dari 0.11 (2021) menjadi 0.31, yang secara teori harusnya diikuti peningkatan EPS dan return saham. Namun, EPS justru turun dari 0.66 menjadi 0.47, meskipun *stock return* memang naik. Kemudian Bank BCA pada 2021–2022, EVA naik dari 0.12 ke 0.39, dan EPS juga ikut naik dari -0,76 ke 0,27. Secara teori ini sesuai. Namun, *stock return* justru menurun dari 0.08 (2021) menjadi hanya 0.17 (2022). Artinya, meskipun EVA dan EPS membaik, investor pasar modal tidak merespons dengan antusias.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachel Larasati, dkk (2019) dan Rd. Qoyyimatul Fitriyah W (2017) yang mengungkapkan EVA memengaruhi signifikan kepada *stock return*, sementara itu studi Amelia Putri Nabila (2024) dan Rio, dkk (2024) yang menunjukkan, EVA tak memengaruhi *stock return*.

Selanjutnya, berdasarkan gambar, nilai EPS mengalami kenaikan pada perusahaan BBRI dan BDMN diikuti dengan penurunan *stock return* ditahun

2022. Kemudian di tahun 2021 EPS mengalami penurunan pada perusahaan BBCA, ,BDMN, dan PNBN diikuti dengan kenaikan *stock return*. Hal ini tidak sejalan berdasarkan teori, yang dimana ketika nilai EPS naik menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan laba bersih per saham yang menyebabkan kenaikan pada *stock return*. Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Nurpita Saebah (2022) dan Titik Purwanti (2022) yang menyatakan bawa nilai EPS memengaruhi positif kepada *stock return*. Namun, pada studi Rio,dkk (2024) yang menjelaskan nilai EPS tak memengaruhi *stock return*.

Berdasarkan temuan beberapa studi sebelumnya, terdapat perbedaan dalam temuan-temuan yang dihasilkan. sehingga hal tersebut menjadi *Research Gap* pada penelitian ini. Kesenjangan hasil yang ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya memicu penulis untuk meneliti lebih komprehensif. Variabel seperti *Economic Value Added*, *Earning Per Share*, dan *Stock Return* sering kali menunjukkan hubungan yang tidak konsisten, sehingga menjadi penting untuk memahami secara lebih rinci faktor-faktor yang memengaruhi *Stock Return*. Dalam hal ini, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif untuk menggali informasi terkait *Economic Value Added (EVA)* dan *Earning Per Share (EPS)* dalam berbagai kondisi dan situasi. Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang **"Pengaruh *Economic Value Added (EVA)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Stock Return* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019–2023. "**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Apakah, bagaimana, dan seberapa besar *Economic Value Added* berpengaruh secara parsial terhadap *Stock Return* pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah bagaimana, dan seberapa besar *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap *Stock Return* pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah bagaimana, dan seberapa besar *Economic Value Added* dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap *Stock Return* pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, bisa dinyatakan penelitian ini ditujukan dalam rangka:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Economic Value Added* berpengaruh secara parsial terhadap *Stock Return* pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap *Stock Return* pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Economic Value Added* dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap *Stock Return* pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dikaji peneliti pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak dari mulai secara ilmiah (akademik) ataupun secara sosial (praktis).

1. Manfaat secara ilmiah (akademik)

- a. Bagi Peneliti

Temuan penelitian harapannya bisa memperkaya pengetahuan peneliti terkait manajemen keuangan dan bisa dimanfaatkan menjadi pembanding bagi studi selanjutnya terkait dengan kinerja keuangan yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock Return*.

- b. Bagi Masyarakat Umum

Temuan penelitian, bisa lebih mengembangkan pemahaman bagi Masyarakat terkait bagaimana melihat kondisi perusahaan lewat analisis laporan keuangan perusahaan serta pengaruhnya terhadap *Stock Return*.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian harapannya bisa menjadi bahan perusahaan untuk menimbang pelaksanaan kegiatan perusahaan terkhusus terkait

dengan kinerja laporan keuangan perusahaan dan pengaruhnya terhadap *Stock Return*.

b. Bagi Investor

Temuan penelitian harapannya bisa dijadikan bahan untuk investor menimbang dan merujuk, terutama mereka yang hendak melakukan penanaman modal di suatu Perusahaan Sektor Perbankan yang teregistrasi di BEI.

